

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) baik flora maupun fauna. Kekayaan ini merupakan aset bangsa yang harus dijaga kelestariannya demi kepentingan masa depan. Salah satu keanekaragaman fauna tersebut adalah Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) yang merupakan salah satu primata endemik di Pulau Jawa. Lutung Jawa termasuk ke dalam *red list* IUCN 2014 (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) jenis primata dengan kategori rentan (*vulnerable*) dan salah satu jenis satwa yang terdapat dalam Appendiks II dokumen CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*).

Populasi Lutung Jawa diperkirakan mengalami penurunan lebih dari 30% dalam kurun waktu 36 tahun terakhir, akibat penurunan kuantitas dan kualitas habitat serta tingkat eksplorasi yang tinggi. Status keteracaman tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor gangguan populasi di habitat alaminya (hutan pegunungan maupun dataran rendah). Hal ini sebagai akibat dari penangkapan ilegal untuk perdagangan hewan peliharaan, perburuan, dan hilangnya habitat (IUCN, 2014). Perubahan kawasan hutan menjadi area pertanian dan pemukiman menyebabkan hilangnya sebagian habitat alami sehingga mengancam kelestarian populasi Lutung Jawa. Cowlshaw dan Dunbar (2000) serta Marsh (2003) menyatakan bahwa beberapa spesies primata yang terancam punah saat ini hidup di habitat hutan yang terfragmentasi. Degradasi dan fragmentasi hutan secara langsung menyebabkan terjadinya isolasi habitat, penurunan daya dukung alam serta meningkatkan efek tepi akibat dari semakin luasnya batas pinggiran hutan yang terbuka.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Rum (41) :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S. Ar-Rum (30) : 41).

Ayat diatas menjelaskan bahwa apa yang diciptakan Allah SWT sebagian dari kekayaan dan karunia yang Allah berikan juga menerangkan tentang banyak kehancuran yang ditimbulkan oleh perilaku manusia yang serakah. Dan kondisi demikian sangat mengancam kelestarian populasi Lutung Jawa dan satwa yang lain. Larangan mengadakan kerusakan lingkungan di bumi. Dalam ayat lain, larangan Allah dibarengi oleh ancaman sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ara'af (56) :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S Al-Ara'af (7) : 56).

Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan manusia untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah menciptakan alam ini dengan sempurna, dan sangat seimbang untuk mencukupi kebutuhan makhluk-Nya. Status konservasi dari IUCN dan CITES terhadap satwa dilindungi terutama Lutung Jawa sudah dilakukan sejak tahun 1999 berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No:733/Kpts- II/1999. Usaha tersebut perlu ditindak

lanjut dengan reintroduksi Lutung Jawa terhadap suatu kawasan untuk meningkatkan populasi Lutung Jawa di kawasan tersebut. Sebelum dilakukan reintroduksi Lutung Jawa yang akan dilepasliarkan harus melalui rehabilitasi yang merupakan tahapan usaha konservasi, sehingga primata siap untuk dilepas liar. Tahap akhir dari proses rehabilitasi sangat ditentukan keberhasilannya oleh kesiapan primata untuk dilepas liar, misalnya kebutuhan pakan alami yang dikonsumsi, perkembangan perilaku alami di habitat aslinya, terutama perilaku sosialnya (Atmoko, 2010).

Secara umum primata hidup dalam kelompok sosial. Tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan satwa lainnya, menyebabkan kehidupan primata lebih rumit dan kompleks dibandingkan satwa lainnya. Perilaku sosial dalam kehidupan kelompok primata umumnya terjadi pada individu yang berbeda dalam usia, jenis kelamin, tingkat dominansi dan kekerabatan (Cheney dkk., 1987). Pengetahuan tentang struktur kelompok sosial dan tingkat dominansi dalam kehidupan alaminya sangat diperlukan pada penanganan Lutung Jawa di kandang habituasi yang merupakan proses satwa sebelum dilepasliarkan ke alam liar. Sistem pengelompokan yang sesuai dengan perilakunya di alam akan sangat menentukan dalam keberhasilan rehabilitasi. Pengelompokan yang tepat akan mengurangi tingkat agonistik antar sesama anggota kelompok, mengurangi *stress*, meningkatkan reproduksi betina, mencegah terjadinya pembunuhan anak dan meminimalkan persaingan (Atmoko, 2010).

Umumnya penelitian tentang dominansi terkonsentrasi pada jantan dewasa dibandingkan dengan pada betina dewasa (Chalmers, 1980). Pada satwa primata yang menunjukkan sifat dominansi yaitu jantan dewasa mempunyai peringkat dominansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan betina dewasa, kecuali pada Talapoin (*Miopithecus talapoin*) (Chalmer, 1980) dan *Lemur* (Rowe, 1996). Aspek dominansi pada betina mendapatkan perhatian untuk diteliti (Chalmers, 1980). Begitu juga menurut Matsumura, (1998 dalam Saroyo, 2005) dominansi pada betina juga memiliki karakteristik yang khas terkait dengan kesempatan untuk mendapatkan pakan dan keberhasilan dalam reproduksi (Betina yang lebih

dominan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pakan yang lebih banyak daripada betina yang kurang dominan, terutama untuk sumber pakan yang terbatas). Betina peringkat tinggi mempunyai angka kelahiran dan angka kesintasan anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan betina peringkat yang lebih rendah. Selain struktur kelompok sosial dan tingkat dominansi betina di alam, perlu juga dikaji tingkat dominansi di kandang habituasi sebagai acuan keberhasilan rehabilitasi dan kesiapan pelepasliaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas harian Lutung Jawa betina di kandang habituasi Cagar Alam Gunung Tilu, Jawa Barat.
2. Bagaimana tingkat dominansi Lutung Jawa betina di dalam kelompok saat melakukan aktivitas harian di kandang habituasi Cagar Alam Gunung Tilu, Jawa Barat.

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka dari penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui aktivitas harian Lutung Jawa betina hasil rehabilitasi di kandang habituasi Cagar Alam Gunung Tilu, Ciwidey
2. Mengetahui tingkat dominansi Lutung Jawa betina dalam melakukan aktivitas harian di kandang habituasi, Cagar Alam Gunung Tilu Ciwidey

## **1.4 Manfaat**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan data dan informasi tambahan mengenai tingkat dominansi Lutung Jawa betina di kandang habituasi Cagar Alam Gunung Tilu, Jawa Barat. Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengelolaan upaya pelestarian Lutung Jawa didalam kawasan untuk masa yang akan datang.